

**Pura Puru Sada Sebagai Cagar Budaya Dilihat dari
Persepetif Sejarah, Struktur dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan
Pewarisan Nilai Budaya.**

**Oleh
I Putu Agus Eka Sanjaya, (0914021004),
(e-mail: Sanjayaeka77@yahoo.co.id)
I Wayan Sugiarta*)
Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejarah berdirinya Pura Purushada di Desa Kapal, Badung, Bali; (2) struktur Pura Purushada tersebut; dan (3) fungsi dari Pura Purushada sebagai media pendidikan pewarisan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode kerja sejarah yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan bukti/jejak melalui teknik observasi, studi dokumen dan wawancara); (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Purushada berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pura ini dibangun pada abad ke-12 M dimasa pemerintahan Sri Maharaja Jaya Sakti dan nantinya dilanjutkan oleh Raja Mengwi pertama yang bernama I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti atau Cokorde Sakti Blambangan, yang berhasil menguasai Buleleng, Blambangan, Jembrana dan Mengwi. Hal ini didukung pula oleh adanya pelinggih yang bernama pelinggih Ratu Made. Sedangkan pemangkunya adalah keturunan dari Ki Gusti Celuk yang bernama Ki Demang Copong. Mengenai struktur pura ini menggunakan Tri Mandala dan pada mandala utama terdapat Prasada yang menjadi ciri khas dari pura ini dan terdapat patung Sri Jaya Nengrat dan Ratu Manik Galih sebagai benda cagar budaya. Fungsi Pura Purushada sebagai pewarisan nilai budaya dapat disoroti dari fungsi nilai religius magis, nilai dibidang politik dan nilai yang bersifat laten yang cenderung bersifat sosial ekonomis.

ABSTRACT

This research was aimed at knowing (1) the establishment history of *Purushada* temple in *Kapal* village, Badung, Bali; (2) structure of *Purushada* temple; and (3) the function of *Purushada* temple as education media of culture value inheritance. This research used history activity method such as: (1) heuristic (gathering the historic evidence by using observation, study of document and interview technique); (2)

source criticism, (3) interpretation, and (4) Historiagraf. The result of this study showed that the *Purushada* temple was build at 12th century in the reign of *Sri Maharaja Jaya sakti* and was continued by the first *Mengwi* King named *I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti* or *Cokorde Sakti Blambangan* who succeed govern *Buleleng, Blambangan, Jembrana* and *Mengwi*. This fact was supported by the existence of *pelelinggih* namely *pelelinggih Ratu Made*. Then the *Pemangku* is the descent from *Ki Gusti Celuk* named *Ki Demang Copong*. The structure of this temple use *Tri Mandala* and there is *Prasada* in *mandala utama* which be the special characteristic of this temple and there is *Sri Jaya Nengrat* and *Ratu Manik Galih* statues as cultural heritage. The fuction of *Purushada* temple as cultural heritage can be seen from the religious, magical value, political value and latent value which tend as social economic.

Kata kunci : Pura Puru Sada, Cagar Budaya, Sejarah, Fungsi dan Makna, Pewarisan, Nilai Budaya

*) Dosen Pembimbing Artikel

Masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupannya selalu berlandaskan dan berpedoman pada konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Prahyangan, Pawongan, Palemahan* (Suparman, 2003 : 133; Pitana, 1944: 148). Secara konseptual *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur penyebab kebahagiaan yang mengajarkan tentang keserasian, keselarasan dan keseimbangan (Manuaba, 1999: 61; Sudibia, 1994: 84). Jadi *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga hubungan harmonis yang mengandung filsafat keselarasan, keserasian dan keseimbangan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Pada dasarnya di Bali unsur *Prahyangan* diwujudkan dengan satu unit pura tertentu yang mencerminkan unsur Ketuhanan. Menurut kepercayaan Masyarakat Hindu di Bali yang mempunyai kekuasaan tertinggi di alam semesta ini hanya satu yaitu *Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)*.

Salah satu pura *kahyangan jagat* yang terkenal yaitu Pura Puru Sada

yang terletak di Desa Kapal, Mengwi , Badung. Pura ini sangat menarik untuk dikaji karena memiliki ciri khas tersendiri yaitu di *Utamaning Mandala* itu ada sebuah *prasada* yang diakui sebagai situs cagar budaya yang mesti dilindungi(Supartha,2010:91). Oleh karena itu ditetapkan sebagai situs cagar budaya, sudah barang tentu di dalamnya terkandung hasil karya manusia masa lalu yang memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung yang sudah semestinya perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya atas dasar itu penulis tertarik mengangkatnya sebagai penelitian untuk sekripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Puru Sada di Desa Kapal, Badung, Bali. Mengetahui struktur Pura Puru Sada dan fungsi dari pura ini sebagai media pendidikan pewarisan nilai budaya. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar belakang pendirian pura, struktur pura, cagar budaya, fungsi pura, media pendidikan dan pewarisan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang sejarah berdirinya Pura Puru Sada. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kerja sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Kontowijoyo (1995) yang meliputi: (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

HASIL

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pura ini berdiri pada abad ke-12 pada masa pemerintahan Sri Maharaja Jaya Sakti dan dilanjutkan oleh Raja Mengwi pertama. (2) Struktur pura ini menggunakan konsep *tri mandala* dan bangunan utama berupa Prasadha dan benda cagar budaya berada di utamaning mandala. Dan (3) Fungsi pura ini sebagai pewarisan nilai budaya yaitu fungsi religius magis, nilai politik, dan nilai laten (sosial ekonomis).

PEMBAHASAN

Sejarah Pura Puru Sada

Berdasarkan informasi baik yang dituangkan secara tertulis maupun lisan dari sumber-sumber yang tersedia maupun informasi yang dapat dipercaya memberikan fakta tentang

berdirinya Pura Puru Sada maka berikut ini dicandran sejarah pendirian pura ini. Jika berdasarkan Prasasti Pakraman Kapal yang berupa lempengan tembaga (*tamra lingga*, yang dibuat atas perintah Raja Bali yang bernama Sri Maharaja Jaya Sakti (1133-1150). Yang di dalamnya tentang “Nama Pura Purusadha singkatan dari Pura Prasadha yang dipugar selama zaman keemasan Majapahit. Pura Purusadha ini dipersembahkan kepada Siwa Guru dengan Bhtara Sakti Jayanggrat dan Bhatara Sri (Manik Galih)”. Sedangkan sumber tertulis kedua yang tertuang dalam Kuntara Kanda Purana Bangsul dijelaskan bahwa:

“titanen duk masaning kadeawatan, hana Penagareng Purusadha ng. Ing Kana Kraton nire Sri Maha Raja Sek Sukaranti, kang Maharaja Ika wit sakeng warih ira Bhatara Surya (Sanghyang Surya Radtya) sira aprameswari lawan Sanghyang Ulan, sira juga kang ingaranang Sanghyang Ratih, ng. Dukung mangkane Sira Sanghyang Surya lawan Sanghyang Ratih ngewetu aken sadiri kang, ng. Shri Aji Maharaja Purusadha .

(artinya: dikisahkan pada zaman kedewatan (zaman prasejarah, ada suatu negara yang bernama Purusadha, kratonnya Sri Maharaja Sek Sukaranti, asal usul raja tersebut adalah dari

turunan bhataras Surya (Sang Yang Surya Raditya) beliau menikah dengan Sanghyang Ulan, beliau juga dinamakan Sanghyang Ratih, yang pernikahannya Sangyang Surya dengan Sanghyang Ratih (sanghyang ulan) menurunkan seorang putra bernama Srihaji Maharaja Purusdha).

Berdasarkan uraian di atas yang termuat dalam sumber tadi ada sebuah kesejajaran jika dilihat dari cara penulisan nama dalam lontar Sari Manik Tuluk Bui sehingga lontar di atas ditulis pada zaman Shri Aji Jaya Pangus I caka 1103 atau 1181 M (Dalem Balingkan).

Sumber lain yang terdapat dalam lontar Sari Manik Tuluk Bui Batur Kintamani pada halaman satu yang berbunyi:

“make cinarita aken Shri Maharaja Sek Sukaranti kairing oleh bale mantra nire 8000 diri aneng jagat Purusadha, riagia siti narime aken paungun nire I Patih Demang Copong ring sapa rindik ire mangiring Shri Maharaja Jayanengrat presama lawan strin nira Shri Dewi Manik Galih.....

(Artinya: sekarang diceritakan Shri Maharaja Sek Sukaranti yang diiringi oleh bala mantrinya sebanyak 8000 orang yang berasal dari jagat Pura Sadha, selanjutnya Shri Maharaja Purusdha memerintahkan pada patihnya Demang Copong untuk mengikuti Shri Maharaja Jayanengrat bersama istrinya Shri Manik Galih).

Dalam lontar ini juga dijelaskan bahwa pada bangunan utama terdapat sebuah Candi Agung (Prasadha) dan tidak seperti pura lainnya di Bali terdapat Meru, yang merupakan lingga stana Bhataras Guru/ Siwa Nata/ Giri Nata/ Giri Putri. Di samping itu dalam lontar Sari Manik Tuluk Bui halaman 7 dinyatakan bahwa:

Matang ning ring genahing Kapal ika katureksa denire hyang Maharaja Sek Sukaranti saha sire anggawa togok kang kakinarya ing dangu agia kapendem ring genah ika. Wetning hana subdan nire Bharata Genah Ika maka lingga ning Sang hyang Dewi Manik Galih kang ingaranan Dewi Sri Murti, ring kana Sri Maharaja kainarye aken Candi Kang Maha Agung. Saha ring tengah niye kahasti olih togok ika kinargama atma juwitan nire Dewi Manik Galih kang apapasih Dewi Sri Murti. Sire merage dewaning kauripaning manusa kanghana ring Bangsul. Ring hana sire kadinarmeng ingaranan Candi Purusadha, wetning sire kang kinarye aken candi ika Sri Maharaja Sek Sukaranti kang angamel jagat Puru Sadha ing Banua Goan ng. panegareng Cina.

(artinya: diceritakan dilokasi kapal itu diinspeksi oleh hyang Maharaja Sek Sukaranti serta beliau membawa patung yang dibuat dimasa lalu akan diletakan ditempat itu. Sebab ada perintah Bhataras. Tempat itu sebagai lingga stana sang hayang dewi manic

galih yang bergelar dewi sri murti, disana oleh sri maharaja dibuatkan candi yang sangat agung. Yang didalamnya khasti oleh arca yang diibaratkan atma juitan (roh suci) beliau Dewi Manik Galih yang bergelar Dewi Sri Murti. Beliau adalah dewanya kehidupan manusia yang berada di Bali. Disana beliau kadinarmeng dilingga stanakan yang dinamakan candi Purusadha karena beliau yang dibuatkan candi itu adalah Sri Maharaja Sek Sukaranti yang memegang kerajaan Pura Sada di Tanah Goan yang bernama negeri Cina. Bangunan pelinggih tersebut dinamakan pelinggih ratu manik Galih yang masih ada di pura ini sampai sekarang).

Sedangkan bagian akhir pada Lontar Babad Celuk lembaran 42 yang juga memuat informasi tentang keberadaan Pura Purusadha yang dikatakan bahwa:

*Sedawege I Gusti Gede Sampalan
Gunung sah Sira saking gumi Sasak
anuncak gumi Bali munggah kabaita,
ring parsuan Angpenan, raris
keatepan katane ring kuna, sedawege
sire apariname kadi naman Sang
yayah, apenelah Sirarya Demang
Copong, dadi meibukin menek
angenti tate sire angguahan agung
asti dadi pemangku ring pura
purushada wenten predesa kapal.*

(artinya: ketika I Gusti Sampalan Gunung meninggalkan pulau Lombok (bumi sasak, menuju Pulau Bali naik perahu dipelabuhan Ampenan kemudian dihubungkan dengan cerita yang telah lalu pada saat leluhurnya bernama Sir Arya Demang Copong kemudian I Gusti Gede Sampalan Gunung berganti nama sesuai nama

leluhurnya menjadi pemangku Pura Purushada di Desa Kapal.

Begitu pula dalam sumber Utara Kanda Dewa Purana Bangsul halaman 11 dinyatakan bahwa :

*“tan mesuwe sakeng pawangun
kahyangan Tiga Ika agya dating Sri
Aji Nuk Wasir, sira maraga maring
Panogareng Konca ng. putran nira
Sanghyang Surya kang wangsus, sira
maraga Yayah ira Sri Maharaja
PURUSDHA, sira juga kang maka
ngaran dalem Purasadha sira
merage kakiang ira Sri Dalem Anom
Sukaranti.... Ika tumurun ka
Banoa Bangsul sira kainiring aken
dening Balan nira kang sakwehing
wangsa Cina, riwus sira tumiba
maring Bangsul, agya ta malih sira
kinarya aken makudang-kudang
candi, tocapa sira ngawinangun
CANDI PURUSADA ing ngenah
Kapal kang kineleb ika nguni,
ingkana sira ngewangun Candi
biprayan nira ngalungguh aken
cucun nira kang ingaranan Dhalem
Anom Sukaranti, ika rimangke
ingranan Desa Kapal, malih ring
kiduling candi ika kang tan madoh
sakeng ika hana linggih kang
ingaranan Karang Suwung. Malih
ring loring Kahyangan ika hana
linggih ng linggih Ira I PATIH
DEMANG COPONG, Malih tan
madoh saking candi Ika hana
Khayangan ng Khayangan nira kang
muatan Kapal ika. Ika ingaranan
Khayangan nira Kerana Kapal.
Malih kang tan madoh sakeng Candi
ika hana malih Khayangan
ingaranayan Kentel Gumi.*

(Artinya: tidak lama setelah dibangunnya ketiga pura itu, segera

datanglah Shri Haji Nuk Wasir yang menjadi raja di tanah Konca putranya sanghyang surya yang bungsu, beliau merupakan ayah dari maharaja Purusadha yang juag disebut Dalem Purusadha, kakek dari shri dalem anom Sukaranti,..... itu datang ke Benoa Bangsul (Bali) dengan diiringi oleh orang-orang Cina, setelah tiba di Benoa Bangsul, dengan segera membangun beberapa buah Candi, diceritakan beliau membangun Candi Pura Sadha pada lokasi perahu yang tenggelam dimasa lalu, disana beliau membangun candi yang dimana rencananya sebagai tempat mensucikan roh cucunya yang bernama Dalem sukaranti yang sekarang bernama desa kapal, selanjutnya disebelah selantan yang tak jauh dari situ ada tempat yang dinamakan karang suwung. Selanjutnya diutara pura itu ada tempatnya I Patih Demang Copong. Selanjutnya tak jauh dari candi itu ada pura karama Kapal, selanjutnya tak jauh dari pura itu ada lagi Pura Kental Bumi.)

Dilain pihak Sukarto Karto Atmojo (1977; 9) menyatakan bahwa didalam Pura Sadha Kapal ditemukan tinggalan dari masa prasejarah berupa dari tahta batu. Dan setelah dikonfirmasikan kepada penglingsir pemangku Pura Sada yaitu Jero Pemangku I Made Brata dibenarkan bahwa pemugaran candi yang dilakukan pada tahun sekitar 1949 didasar candi ditemukan peti batu alias batu persegi. Akan tetapi tidak

dijinkan membukanya oleh ida pedande pada waktu itu sehingga isinya tidak diketahui dan batu yang dimaksud diletakan sebagai dasar candi Agung Pura Purusadha.

Dalam lontar sari manic tuluk biu halaman 10 poin 1 dinyatakan bahwa:

ring candi purusadha sira ngewangun khayangan nire Bhatara Guru ika keanggen tueling ire wetning ika jhagat bangsul kang kapare tama. Muah ingkane juge kawangun khayangan nire dewi Manik Galih papering lawan sire bhtara Jayengrat, maka suamin nire ing dangu, ika pit weling kauripan ikanang manusa ing Banua Bangsul. (artinya: di candi purusadha beliau membangun candi sebagai tempat berstana Bhatara Guru, itu sebagai pertanda keberadaan pulau Bali pada awalnya. Juga disana dibangun palinggih tempat berstananya Dewi Manik Galih bersama suaminya yang bernama Bhtara Jayengrat, sebagai suaminya dimasa lalu yang merupakan awal mula kehidupan manusia-manusia di pulau Bali.

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat disimpulkan bahwa Pura Purushada dibangun pada abad 12 M oleh Raja Jayasakti dengan pemangku keturunan dari Ki Gusti Celuk yang bernama Ki Demang Copong dan pura ini dijadikan pura kerajaan pada zaman Raja Mengwi, yang menurut penulis

kemungkinan besar pada masa Raja Mengwi pertama yang bernama I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti atau Cokorde Sakti Blambangan sebab raja ini berhasil menguasai Buleleng, Blambangan, Jembrana dan Mengwi. Hal ini didukung oleh adanya *pelinggih* yang bernama Pelinggih Ratu Made.

Struktur Pura Puru Sadha

Struktur pura ini menggunakan konsep *Tri Mandala* yaitu *Nista Mandala (Jaba Sisi)*, *Madya Mandala (Jaba Tengah)* dan *Utama Mandala (Jeroan)*. Dimasing – masing *mandala* ini terdapat beberapa bangunan suci (*pelinggih*) tempat berstananya sinar suci (dewa) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam berbagai manifestasinya. Pada *jaba sisi (nista mandala)* terdapat beberapa bangunan suci di antaranya Soka Asti, Meja Beton Ring Ajeng Candi Bentar, *Pelinggih Ratu Sedahan Bingin* dan *Pelinggih Jaran*. Pada *Jaba Tengah (madya mandala)* terdapat bangunan suci diantaranya Bale Gong, Gedong Parerepan, Bale Sumanggen, Pawaregan Jaba Tengah (Brahma), *Bale Kulkul* (Gendongan). Dan di

utamaning *mandala (jeroan)* terdapat sebuah bangun suci (prasada) yang menjadi ciri khas dari pura ini dan ada pula beberapa *pelinggih* atau bangunan suci yaitu Apit Lawang Candi Tengen, Apit Lawang Candi Kiwa, *Pelinggih Semer*, *Lumbang (Bhatara Sri)*, *Pelinggih Sakenan*, *Pelinggih Ratu Manik Galih*, *Penataran Agung Tengen*, *Penataran Agung Madya*, *Penataran Agung Kiwa*, *Pelinggih Gunung Batur*, *Pelinggih Gunung Agung*, *Padma*, *Pelinggih Gusti Celuk*, *Pelinggih Ratu Made*, *Pelinggih Ratu Pasek Tengen*, *Pelinggih Ratu Pasek Madya*, *Pelinggih Ratu Pasek Kiwa*, *Pelinggih Gunung Batu Karu*, *Sambiangan Dandin*, *Pelinggih Ratu Panji*, *Pelinggih Ratu Ketut*, *Pelinggih Ratu Ngurah*, *Sambiangan Ratu Ngurah*, *Bale Pesantian*, *Pelinggih Pangulun Satya*, *Bale Suci*, *Pelinggih Teratai Bang*, *Taman Suci*, *Sambiangan Panca Sari*, *Sambiangan Ageng Baler*

Pewarisan Nilai Budaya

Pura selain sebagai tempat suci, pura juga memiliki fungsi lain yakni menjadi pusat “budaya” karena rasa eksistensi, rasa menghargai, keindahan akan terus dipupuk oleh aktivitas

budaya yang dilakukan dalam kegiatan upacara di pura. *Pura* dalam konteks para seniman Hindu bahwa seni adalah persembahan, maka apabila mereka mendapat dapat mewujudkan rasa seninya di pura mereka, mereka pun mewujudkan secara maksimal karena mereka ingin mempersembahkan sesuatu yang baik seni memang telah menunggal dengan aktivitas keagamaan di Bali terlebih lagi dalam aktivitas keagamaan di pura. Akan tetapi pada kajian ini lebih disoroti fungsi pura sebagai pewarisan nilai budaya yang patut ditumbuhkembangkan sebagai media pendidikan untuk membangun generasi yang akan datang dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya leluhurnya, yang *adiluhung* yang meliputi:

1. Nilai religius magis

Hampir semua cagar budaya masa klasik mencerminkan kearifan di bidang religius. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan cagar budaya tersebut sebagai *living monument* yang tetap dianggap sacral dan dipakai media pemujaan bagi masyarakat Bali pada umumnya. Terdapat beberapa

karakteristik kearifan lokal dibidang reigius magis yang dapat diungkapkan dari cagar budaya klasik ini. Pertama terjadi kesinambungan kepercayaan yang mulanya berkembang pada masa sebelumnya kemudian disesuaikan dengan alam piker dan pada masa klasik seperti pemujaan terhadap roh leluhur pada zaman prasejarah terus berkembang dengan beberapa penyesuain seperti pemujaan pada konsep dewa raja dan unsur kesuburan. Begitu pula keyakinan kepada kekuatan-kekuatan alam disesuaikan dengan kepercayaan Agama Hindu menjadi Dewa Tri Murti. Pola pola keyakinan yang terus berlanjut inilah terus berlanjut yang memungkinkan mengapa unsur-unsur peninggalan budaya pra Hindu teteap dianggap sebagai benda skral dan dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan. Kedua, terjadi perpaduan fungsional terhadap unsur-unsur budaya yang mencerminkan unsur religius magis tersebut. Sebagian besar pelinggih utama pada situs pura dibangun untuk sarana bagi pemujaan roh suci leluhur dan sekaligus sebagai tempat untuk pemujaan dewa. Begitu pula terjadi

perpaduan unsur Budhisme dengan Siwaisme sehingga membentuk kepercayaan yang lebur menjadi satu kesatuan yakni Siwa Budha. Sinkritisme Siwa Budha ini sangat jelas terdapat pada prasada Pura Sada Kapal. Dan seni arca yang menunjukkan sinkritisme ini.

2. Nilai di bidang politik (kekuasaan)

Kearifan politik yang tercermin dari cagar budaya Pura Purusadha yang dibangun atau didirikan oleh pihak kerajaan yang dalam hal ini pura sada kapal didirikan atas perintah raja. Dengan demikian struktur pelinggih yang mengakomodasi unsur-unsur atau tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dipresentasikan sesuai struktur pemerintahan dimana raja sebagai penguasa yang didukung oleh lapisan masyarakat.

3. Nilai yang bersifat laten

Artinya nilai yang tersembunyi yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata yang secara ekonomis mendatangkan incam dan mempercepat kemajuan masyarakat *penyungsurung* pura tersebut. Hal ini seperti yang penulis dapatkan di lapangan bahwa sering ada kunjungan

wisatawan domestik dan mancanegara yang berwisata ke objek candi ini untuk tujuan studi (hasil wawancara dengan Nyoman Padmi Tgl 12 Mei 2013)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pura Purusadha berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pura ini dibangun pada abad ke-12 M dimasa pemerintahan Sri Maharaja Jaya Sakti dan nantinya dilanjutkan oleh Raja Mengwi pertama yang bernama I Gusti Agung Ngurah Made Agung Bima Sakti atau Cokorde Sakti Blambangan, yang berhasil menguasai Buleleng, Blambangan, Jembrana dan Mengwi. Hal ini didukung pula oleh adanya pelinggih yang bernama pelinggih Ratu Made.

2. Struktur pura ini menggunakan konsep Tri Mandala yaitu Nista Mandala (Jaba Sisi), Madya Manadala (Jaba Tengah) dan Utama Mandala (Jeroan). Bangunan utama yang menjadi ciri khas pura ini berupa

Prasada dan patung Cagar Budaya berada di Utamaning Mandala.

3. Fungsi Pura Purusadha sebagai pewarisan nilai budaya dapat disoroti dari fungsi nilai religius magis, nilai politik dan nilai laten (sosial ekonomis).

Saran yang disampaikan antara lain:

Bagi Guru Sejarah diharapkan dapat mengambil contoh pura ini sebagai salah satu warisan budaya adi luhung dimasa lalu agar siswa dapat meneladani hasil kerja keras nenek moyang menghasilkan bangunan yang monumental. Bagi Generasi Muda diharapkan dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap warisan masa lalu untuk tetap memelihara dan melestarikannya. Bagi Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif menjaga kelestarian untuk tetap diwariskan pada generasi berikutnya.

Bagi Pemerintah diharapkan dapat ikut berperan serta aktif memberikan perlindungan secara formal agar nilai-nilai yang terkandung di dalam pura ini tetap bertahan eksistensinya dan dapat mensejahterakan masyarakat secara lahir maupun batin.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- I Wayan Sugiarta, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancer dan dapat terselesaikan dengan baik.
- Ketut Sedana Arta, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Aryana, I Gusti. 2000. *Kepariwisata di Bali 1849-1942*. Tesis Pasca Sarjana Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada (Tidak diterbitkan).
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Manuaba, Adnyana, dkk. 1999. Bali dan masa depannya. Wayan Supartha (editor). Denpasar: Pt BP Denpasar.
- Suparma. 2003. *Tri Hita Karana sebagai Landasan Hidup masyarakat Bali, dalam perempatan Agung: Menguak Konsepsi palemahan, ruang dan waktu masyarakat Bali* (editor: Jiwa Atmaja). Denpasar: CV. Bali Media Adikarsa.
- Supartha. INK. 2005. *Tirtayatra*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.